

Kajian Inovasi Teknik Pemasangan Bambu Palupuh Untuk Lantai di Kantor RLA Studio Eco Pesantren

NASHWA GAURA ADZANI¹, ANWAR SUBKIMAN¹

¹Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: najmi.dzaudan@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan bambu sebagai material vernakular kini berkembang tidak hanya sebagai elemen dekoratif sekunder, melainkan komponen struktural dan pengisi ruang yang responsif terhadap isu keberlanjutan. Penelitian ini mengkaji penerapan material bambu pada interior Kantor RLA Studio di kawasan Eco-Pesantren Daarut Tauhiid, Bandung Barat, yang direvitalisasi dari bangunan eksisting gudang perendaman bambu. Fokus kajian diarahkan pada integrasi etika ekologis dalam pengolahan material dan inovasi tektonika pemasangan lantai bambu *palupuh* (*Gigantochloa pseudoarundinacea*). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi fisik, dokumentasi teknis konstruksi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika ekologis diwujudkan melalui sistem pengawetan tertutup menggunakan larutan boraks dan asam borat dengan sirkulasi tanpa buangan limbah cair ke ekosistem tanah. Dari aspek tektonika interior, inovasi pelapisan *subfloor* multipleks 18 mm di atas balok rangka bambu petung berhasil menyelesaikan kelemahan deformasi dan kelenturan lantai bilah tradisional, menghasilkan bidang injak yang rata, rigid, dan presisi.

Kata kunci: kantor, bambu, material lokal, material berkelanjutan, etika ekologis.

ABSTRACT

Currently, the utilization of bamboo as a vernacular material extends beyond secondary decorative features into responsive structural and surface-finishing components aligned with ecological sustainability. This study examines the interior bamboo application at the RLA Studio Office within the Eco-Pesantren Daarut Tauhiid complex, West Bandung, which was repurposed from a former bamboo-soaking warehouse facility. The primary analytical focus is directed towards the integration of ecological ethics in material processing and the tectonic innovation of *palupuh* bamboo (*Gigantochloa pseudoarundinacea*) flooring installation. Employing a descriptive-qualitative case study method, empirical data were collected through on-site observations, technical construction documentation, and semi-structured interviews. The findings reveal that ecological ethics are practically maintained through a closed-cycle chemical preservation process utilizing borax and boric acid solutions, preventing environmental leachate discharge into local drainage systems. In terms of interior tectonics, integrating an 18-mm plywood subfloor over bamboo petung joists mitigates traditional dimensional instability and structural deflections, resulting in a stable, planar, and sound structural surface.

Keywords: office, bamboo, local materials, sustainable materials, ecological ethics.

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan material lokal dalam perancangan arsitektur dan interior kontemporer kian mendesak seiring dengan tuntutan dekarbonisasi dan perancangan berkelanjutan (*sustainable design*). Bambu merupakan salah satu biomaterial terbarukan yang memiliki laju pertumbuhan sangat cepat, siklus panen relatif singkat, dan kemampuan sekuestrasi karbon yang tinggi. Dalam sejarah rancang bangun Nusantara, khususnya di Tatar Sunda, bambu memegang peranan krusial sebagai fondasi arsitektur vernakular. Kendati demikian, persepsi umum acap kali mereduksi bambu sebatas material kerajinan non-permanen atau elemen dekoratif temporer.

Dalam perkembangan perancangan modern, eksplorasi bambu mulai merambah ranah rekayasa tektonika struktural dan elemen interior presisi. Kantor RLA Studio yang berlokasi di kawasan Eco-Pesantren Daarut Tauhiid Bandung Barat mengadaptasi pendekatan ini secara kontekstual melalui revitalisasi gudang perendaman bambu menjadi fasilitas ruang kerja komunal dan studio arsitektur. Transformasi ruang ini tidak semata-mata menghadirkan kembali material bambu demi alasan estetika visual, melainkan menegaskan prinsip pemanfaatan sumber daya setempat dan pelestarian pengetahuan kriya pertukangan lokal.

Kantor RLA Studio dirancang di atas lahan seluas $\pm 2.850 \text{ m}^2$, dengan pintu masuk utama menghadap ke Barat. Beberapa area dipertahankan sebagai ruang outdoor agar pengguna dapat berinteraksi langsung dengan alam berupa hamparan rumput dan vegetasi. Secara zoning, kantor terdiri dari ruang indoor, semi-outdoor, dan outdoor. Area indoor meliputi ruang rapat utama, ruang kerja utama, ruang satpam, dan 2 ruang halaqah. Area semi-outdoor meliputi ruang rapat, ruang komunal, 3 ruang kelas, ruang kerja santai, mushalla, 2 ruang peredaman bambu dan ruang untuk penjemuran bambu. Sementara itu, area outdoor meliputi ruang komunal, area produksi dan perakitan bambu dan teras untuk parkir kendaraan.

Meskipun penerapan bambu telah banyak diteliti, eksplorasi spesifik mengenai keterkaitan antara pertimbangan etika ekologis (khususnya rantai pengolahan kimiawi dan dampak lingkungan) dengan inovasi detail tektonika lantai bilah (*palupuh*) pada tipologi ruang kerja masih terbatas. Permasalahan teknis lantai *palupuh* tradisional umumnya berkisar pada ketidakrataan permukaan, kelembapan bawah lantai, lendutan struktural, serta durabilitas terhadap beban titik aktivitas kanto

Tujuan penelitian ini adalah:

- Menganalisis penerapan etika ekologis dalam rantai pengadaan dan pengawetan material bambu di Kantor RLA Studio.
- Membedah inovasi teknik instalasi tektonika lantai bambu *palupuh* guna mengatasi keterbatasan material alami.
- Mengevaluasi artikulasi estetika visual dan pengalaman spasial yang terbangun melalui kontras materialitas bambu dengan elemen interior modern.

Kajian ini dibatasi secara spesifik pada sistem lantai bambu *palupuh* (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), dengan penjabaran elemen struktur bambu petung (*Dendrocalamus asper*) dan rangka atap bambu tali (*Gigantochloa apus*) disajikan seperlunya sebagai kesatuan integrasi tektonika ruang interior.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal terpilih (*single-case study*). Pendekatan ini relevan untuk menelaah secara komprehensif interaksi kontekstual antara pengolahan material biologis, detail konstruksi tektonika interior, dan atmosfer spasial yang dihasilkan.

Lokasi penelitian adalah Kantor RLA Studi terletak di kompleks perumahan Eco-Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut, di wilayah Bandung Barat. Eco pesantren merupakan lembaga Islam yang berusaha menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Komplek ini dirancang di area seluas 7,4 Ha, yang mencakup masjid, lahan pertanian, sekolah umum, asrama santri, dan perumahan; dengan visi menjadi model komunitas berkelanjutan yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan filantropi.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga instrumen:

- a. Observasi Fisik dan Teknis: Pengamatan langsung terhadap kondisi fisik material, dimensi batang, detail sambungan (*joinery*), pola susun *palupuh*, serta performa visual dan perabaan pada elemen lantai ruang kerja.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur: Penggalan informasi dari perancang senior dan tim teknis RLA Studio mengenai pertimbangan pemilihan spesies bambu, perumusan formula pengawetan ramah lingkungan, serta metode rekayasa konstruksi lantai.
- c. Dokumentasi Teknis: Perekaman visual resolusi tinggi, sketsa detail sambungan, data dimensi material, dan gambar kerja instalasi lantai.

Data yang terhimpun dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tematik (etika pengawetan, inovasi tektonika lantai, dan artikulasi estetika interior), triangulasi data antara hasil wawancara dengan temuan fisik di lapangan, serta interpretasi teoretis berbasis prinsip desain ekologis dan tektonika interior

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Material dan Spesifikasi Bambu

Pemilihan bambu gombong untuk lantai didasarkan pada rasio kelenturan dinding bambu yang relatif tipis dan diameter ruas yang besar. Hal ini mempermudah proses pencacahan serta pembentangan menjadi lembaran pipih dengan lebar penampang yang memadai dibandingkan varietas petung yang terlalu keras dan tebal.

Berdasarkan observasi, terdapat tiga jenis bambu utama yang digunakan dengan fungsi tektonik yang berbeda:

- a. Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*): Diameter 20-25 cm, tinggi hingga 30 m, tebal daging 1-2 cm. Karakter kokoh dan rigid, digunakan sebagai struktur utama dan struktur pendukung lantai.
- b. Bambu Tali/Apus (*Gigantochloa apus*): Diameter 4-13 cm, batang lurus dan fleksibel. Digunakan sebagai rangka atap dan elemen sekunder.
- c. Bambu Gombong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*): Diameter 10-15 cm, tebal daging 2-5 mm. Karena dagingnya tipis dan diameternya lebar, jenis ini paling optimal untuk diolah menjadi bambu palupuh sebagai elemen permukaan lantai.

Penerapan bambu pada interior Kantor RLA Studio didasarkan pada kesesuaian anatomi dan kekuatan mekanis dari tiga varietas utama seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

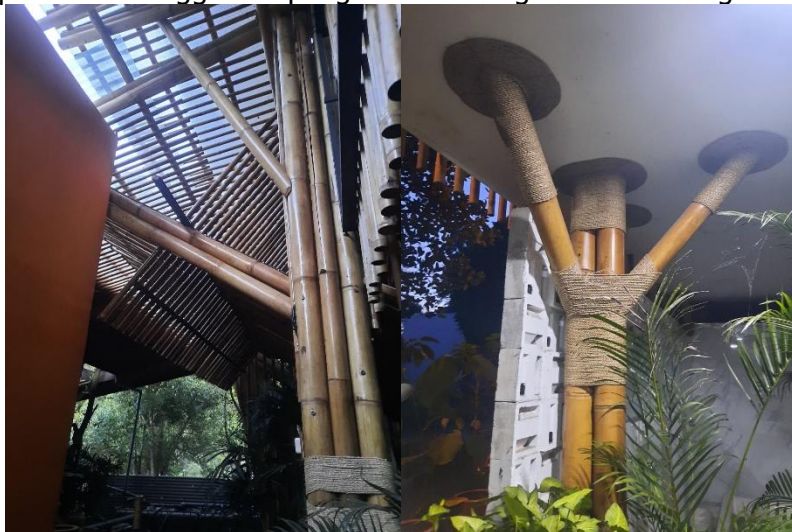
Tabel 1. Karakteristik dan Distribusi Fungsi Bambu pada Kantor RLA Studio

Spesies Bambu	Nama Lokal	Karakter Morfologi Utama	Alokasi Tektonika Ruang
<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu Betung	Ø 20–25 cm, tebal dinding 10–20 mm, serat padat, modulus elastisitas tinggi.	Struktur kolom utama (tiang komposit bercabang), balok induk, dan gelagar struktur lantai.
<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu Tali /Apus	Ø 4–13 cm, dinding serat elastis dan ulet, batang lurus.	Rangka sekunder atap ekspos, bilah penyekat ruang (<i>screen</i>), dan kisi-kisi peneduh.
<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i>	Bambu Gombang	Ø 10–15 cm, tebal daging 2–5 mm, diameter ruas lebar dan mudah dibelah rata.	Lembaran lantai bilah pipih (<i>palupuh</i>) pada seluruh zona sirkulasi dan ruang kerja.

Berikut klasifikasi penggunaan bambu-bambu tersebut dalam interior:

a. Bambu Bitung

Diameter bambu ini cukup besar 20-25 cm, dengan tinggi bisa mencapai 30 meter. Daging bambu cukup tebal, 1-2 cm. Jarak buku bambu 30-50 cm. Dengan spesifikasi demikian, bambu petung dianggap kokoh sehingga kerap digunakan sebagai struktur bangunan pada kantor ini.



Gambar 1. Penggunaan Bambu Petung sebagai Struktur Utama Bangunan di Kantor RLA Studio.
Sumber: Najmi 2025

b. Bambu Tali atau Apus atau Haur

Diameter bambu cukup kecil, 4-13 cm. Tinggi bisa mencapai 22 meter. Dengan batang relatif lurus, kuat, dan fleksibel. Sering kali digunakan untuk furnitur, namun bisa juga untuk rangka atap bangunan. Dapat ditemukan pada rangka atap di Kantor RLA Studio, banyak sekali menggunakan bambu jenis ini.



Gambar 2. Penggunaan Bambu Tali sebagai Rangka Atap di Kantor RLA Studio.
Sumber: Najmi 2025

c. Bambu Gombong

Diameter bambu 10-15 cm, dengan tinggi bisa mencapai 20 meter. Daging bambu tidak begitu tebal, 2-5 mm. Jarak buku bambu 20-40 cm. Dengan spesifikasi demikian, bambu gombong bisa saja digunakan sebagai bahan bangunan, namun non-struktural, karena dagingnya tidak setebal bambu petung. Bambu petung kerap digunakan sebagai lantai di setiap ruangan kantor RLA Studio.



Gambar 3. Penggunaan Bambu Gombong sebagai Lantai di Kantor RLA Studio.
Sumber: Najmi 2025

3.2 Etika Ekologis dalam Siklus Pengawetan Material

Kelestarian material bambu ditentukan oleh perlakuan terhadap kandungan patinya yang rentan terhadap serangan bubuk kayu (*Dinoderus minutus*) dan rayap. Penerapan etika ekologis pada proyek ini tecermin dari pengelolaan siklus pengawetan kimiawi yang terisolasi:

1. Bambu yang baru dipanen, dipotong sepanjang 6 meter. Klasifikasi menjadi 3 ukuran; besar, sedang dan kecil.
2. Pemilihan Formula Pengawet: Perendaman menggunakan larutan campuran asam borat (*boric acid*) dan boraks dengan rasio terukur. Senyawa boron dipilih karena memiliki toksisitas rendah terhadap mamalia, tidak melepaskan gas berbahaya di dalam ruangan, dan stabil di dalam pori serat selulosa.
3. Siklus Air Tertutup (*Closed-Loop System*): Proses perendaman selama 14 hari berlangsung di bak penampungan permanen semi-basement yang terlindung dari limpasan air hujan. Larutan bahan pengawet tidak dibuang ke saluran drainase umum ataupun meresap ke tanah, melainkan disaring dan digunakan kembali secara berkala (*reused*) untuk tahapan perendaman material berikutnya.
4. Pengeringan Alami Bebas Retak: Pengeringan pascaperendaman selama 14 hari tidak memanfaatkan oven berenergi fosil maupun pemanasan matahari terik langsung (yang berisiko menimbulkan retak radial akibat pelepasan kadar air terlalu drastis), melainkan dikering-anginkan secara pasif di bawah naungan atap lumbung terbuka yang memanfaatkan aliran angin pegunungan.
5. Kemudian, permukaan batang dan buku-buku bambu dihaluskan. Setelah melalui proses tersebut, bambu siap digunakan dan diolah sesuai kebutuhan bangunan.



Gambar 4. Proses Perendaman Bambu pada Cairan Kimia dan Proses Pengeringan di Ruang *Semi-Outdoor*.

Sumber: Najmi 2025

3.3 Inovasi Tektonika Pemasangan Lantai Bambu Palupuh

Lantai *palupuh* konvensional pada arsitektur vernakular umumnya dipasang langsung di atas balok bambu dengan sistem ikat ijuk atau paku sederhana, yang kerap menimbulkan permukaan bergelombang, celah renggang kotoran, dan bunyi decit lendutan saat diinjak. Kantor RLA Studio menginisiasi modifikasi tektonika pelapisan berlapis (*stratified flooring system*):

A. Fabrikasi Lembaran Palupuh:

1. Batang bambu gombong yang telah diawetkan dipotong sesuai modul bentang ruang.
2. Bagian buku ruas luar dihaluskan (*shaved*), kemudian batang dibelah membujur.
3. Sekat diafragma bagian dalam dibersihkan sepenuhnya.
4. Dinding bambu dicacah searah serat secara rapat (*hacking process*) menggunakan golok pencacah khusus hingga bilah bambu dapat dibentangkan menjadi bidang datar.



Gambar 5. Penggunaan Bambu Palupuh pada Lantai Kantor RLA Studio.
Sumber: Najmi 2025

B. Lapisan Komposit Struktural Bawah Lantai (*Subfloor Layer*):

1. Struktur pemikul utama disusun menggunakan konfigurasi tiang ganda dan balok komposit bambu petung yang diikat baut baja berulir ganda ($\varnothing$ 12–16 mm, panjang $\pm$ 1 meter) dengan pelat cincin penahan beban.
2. Balok rangka pembagi dipasang dengan jarak modul rapat 50 cm *on center* guna membatasi bentang bebas lendutan.
3. Inovasi Material Transisi: Di atas rangka balok dipasang lembaran multipleks tebal 18 mm yang dikunci menggunakan sekrup 6 cm. Lapisan multipleks ini berfungsi vital sebagai lantai kerja (*rigid subfloor substrate*) yang menciptakan bidang dasar absolut rata, meredam getaran rambat, dan mencegah defleksi lokal saat lantai menerima beban furnitur maupun pijakan dinamis.



Gambar 6. Penggunaan Beberapa Bambu Petung yang disatukan Sebagai Stuktur Pendukung Utama. Sumber: Najmi 2025



Gambar 7. Penggunaan Beberapa Bambu Petung yang dipasang Berjarak Sebagai Rangka Lantai.
Sumber: Najmi 2025

C. Instalasi Lembaran Palupuh dan Penguncian Mekanis:

1. Lembaran *palupuh* ditata di atas multipleks dengan pola sambungan selang-seling (*staggered joint*) untuk menyamarkan batas sambungan antar-bilah.
2. Penguncian lembaran ke alas multipleks menggunakan sekrup ulir countersunk 4 cm pada jarak modul teratur. Hal ini memastikan seluruh permukaan bilah mencengkeram rata ke substrat dan meniadakan resiko ujung bilah terangkat (*warping*).



Gambar 8. Penggunaan Bambu Pelupuh sebagai Elemen Permukaan Lantai.
Sumber: Najmi 2025

D. Penyelesaian Akhir (*Finishing*)

Finishing, proses laminasi bambu meliputi penghalusan permukaan menggunakan mesin hamplas. Kemudian *coating* menggunakan *vernish clear* untuk melindungi lantai dari lembap dan membuat hasil permukaan yang *glossy* supaya halus ketika dipijak. Permukaan lantai dihaluskan menggunakan mesin amplas putar (*orbital belt sander*) secara bertahap untuk menghilangkan sisa serat tajam. Pelapisan akhir menggunakan bahan pernis bening (*clear polyurethane/poly-varnish*) beberapa lapis. Lapisan ini menutup pori-pori higroskopis bambu dari kelembapan udara pegunungan serta menghasilkan efek reflektif halus (*semi-gloss*) yang nyaman dan aman bagi pengguna yang bertelanjang kaki.



Gambar 9. Penerapan *Finishing* Menjadikan Permukaan Lantai Bambu Palupuh Mengkilap dan Halus Untuk Dipijak. Sumber: Najmi 2025

3.4 Transformasi Estetika: Kontras Visual dan Kesan Organik

Penerapan lantai *palupuh* di Kantor RLA Studio membentuk narasi interior kontemporer bernuansa biofilik:

- Dinamika Kontras Materialitas: Warna kuning kecokelatan hangat (*warm amber*) serta tekstur linear organik dari serat *palupuh* berpadu kontras dengan bidang dinding masif berlabur cat putih bersih dan kusen kaca modern. Kontras ini mengubah persepsi bambu dari kesan "desa" menjadi elemen arsitektural yang berkelas dan modern tanpa kehilangan orisinalitas kulturalnya.
- Ritme Spasial dan Skala: Pola pembagian modul *palupuh* yang memanjang mengarahkan perspektif pandang pemakai ruang secara visual menuju bukaan lanskap luar.
- Sinergi Kenyamanan Termal Pasif: Konfigurasi denah semi-terbuka dengan elevasi panggung memungkinkan sirkulasi silang (*cross-ventilation*) dari arah bawah dan samping lantai. Karakter termal bambu yang tidak menyerap panas ekstrem menjaga kestabilan temperatur interior ruang kerja di iklim sejuk Parongpong, sekaligus meniadakan ketergantungan pada pendingin udara buatan (*HVAC*).



Gambar 10.Perpaduan Harmoni Antara Elemen Interior; Dinding, Plafon, dan Lantai Palupuh.
Sumber: Najmi 2025

3.5 Kajian Etika Keberlanjutan dan Adaptasi Lingkungan

A. Etika Produksi: Memastikan Pengolahan Bambu Tidak Mencemari Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa memang proses pengolahan pengawetan bambu dilakukan dengan bahan kimiawi yaitu *boric acid* dan *boraks*. Alasan penggunaan bahan kimia tersebut karena lebih ekonomis, dan dapat digunakan berulang kali. Maka, cairan tidak dibuang sebagai limbah ke saluran pembuangan air di lingkungan. Area bak perendaman juga terisolasi dengan baik, berada di dalam ruangan lantai dasar. Proses pengawetan ini tidak menghasilkan polusi bau, kecuali ketika air bergejolak saat proses memasukkan dan mengeluarkan bambu dari bak perendaman.

Proses tersebut membuktikan bahwa etika pengelola berkomitmen menjaga prinsip pembangunan berkelanjutan, dimana material tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari prosesnya. Menunjukkan kesadaran etis dalam siklus produksi material mulai dari pemilihan bahan hingga proses pemasangan.

B. Adaptasi Bangunan: Pemanfaatan Angin dan Pencahayaan Alami

Memahami kondisi lingkungan Cigugur Girang, Parongpong di Kabupaten Bandung Barat yang termasuk pada daerah dataran tinggi atau perbukitan, menghadirkan suasana pedesaan yang sangat asri dengan udara sejuk dan semilir angin. Sehingga bangunan Kantor RLA Studio dirancang untuk dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut. Guna memaksimalkan pemanfaatan aliran angin alami dan pencahayaan alami. Buka dan zona *semi-outdoor* memungkinkan sirkulasi udara silang yang mendukung kenyamanan termal ruang.



Gambar 11. Keberlanjutan Didukung Dengan Perancangan Ruang Hasil Kombinasi Antar Material dengan Banyak Bukaan Memaksimalkan Udara dan Angin Pegunungan.

Sumber: Najmi 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bambu sebagai material utama, dipadukan dengan material lainnya memperkuat suasana yang hangat, sehingga mendukung aktivitas kerja menjadi lebih nyaman. Adaptasi ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya terletak pada material, tetapi juga pada strategi perancangan ruang.

4. KESIMPULAN

Penerapan lantai bambu palupuh pada interior Kantor RLA Studio merupakan wujud integrasi antara etika ekologis dan estetika dengan interior. Keberlanjutan dibuktikan melalui pemanfaatan bambu sebagai material lokal yang diolah dengan proses perendaman dalam pengamatan serius, serta penggunaan bangunan eksisting, sehingga mengurangi dampak ekologis dan mendukung prinsip pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.

Dari segi estetika dan teknis, inovasi pemasangan bambu palupuh menghasilkan pola lantai yang rapi dan lebih halus, sekaligus memperkuat karakter organik ruang. Kontras antara tekstur alami bambu dengan elemen interior modern menciptakan suasana ruang kerja yang hangat, nyaman dan tentunya mendukung aktivitas pengguna. Dengan demikian, bambu tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai material interior fungsional yang memiliki nilai visual dan pengalaman ruang.

Sebagai implikasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi bambu palupuh memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut pada interior. Khususnya pada ruang kerja dan ruang publik yang mengedepankan kenyamanan, keberlanjutan, dan identitas lokal. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi variasi pola pemasangan, pengujian performa teknis jangka panjang, serta penerapan pada konteks ruang dan skala bangunan yang berbeda.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola dan *stakeholder* RLA Studio Eco Pesantren atas kesempatan, keterbukaan, dan bantuan selama proses observasi dan pengumpulan data.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama penyusunan penelitian ini, serta kepada pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Buku:

- Ardhiana, M., Febriany, L. M., Hidayati, H. N., & Purwanti, Y. D. (2015). Material bambu sebagai konstruksi pada Great Hall Eco Campus Outward Bound Indonesia. *Rekakarsa: Jurnal Arsitektur* Vol 2 no 3.
<https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/719>
- Budi Faisal, R., & Putrikinasih. (2010). Experimenting bamboo as an architectural and socio-cultural feature. Case study: The Bamboo House at Eco-Pesantren Daarut Tauhiid, West Bandung. *Arte-Polis 3 International Conference*, 1, 333-342.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Iskandar, J., Suwartapradja, O., & Permana, S. (2022). Landraces, utilization, and management of bamboo in Sukamenak Village, Sumedang, West Java. *Sosiohumaniora*, 24(1), 35-48.
<https://journals.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/35487>
- Jamaludin, J., Widia, E., & Hermawan, I. (t.t.). Pengembangan dan inovasi desain berbasis bambu di Desa Mandalagiri Leuwisari Tasikmalaya. *REKA KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1, No 1 (2022).
<https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarya/article/view/6414>